

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus dalam penelitian mengenai dinamika emosi remaja putri yang menjadi korban *bullying* pada tahap perkembangan remaja madya ini. Tipe studi kasus memungkinkan penulis untuk dapat memperoleh pemahaman yang utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut (Poerwandari, 2007:125).

Dalam tipe studi kasus, yang dimaksud dengan kasus adalah fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas (Poerwandari, 2007:124). Menurut Poerwandari (2007:124) dalam tipe penelitian studi kasus, kasus itu dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas atau bahkan suatu bangsa. Kasus juga dapat berupa keputusan, kebijakan, proses atau suatu peristiwa khusus tertentu.

Ada beberapa tipe dari studi kasus itu sendiri. Poerwandari (2007:125) mengemukakan beberapa tipe dari studi kasus, yaitu studi kasus intrinsik, studi kasus instrumental dan studi kasus kolektif.

Penulis memilih untuk menggunakan tipe studi kasus intrinsik dalam penelitian mengenai dinamika emosi remaja putri yang menjadi korban *bullying* pada tahap perkembangan remaja madya ini. Studi kasus intrinsik adalah penelitian yang dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus. Penelitian dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep/teori ataupun tanpa adanya upaya menggeneralisasi (Poerwandari, 2007:125). Penulis memilih untuk menggunakan tipe studi kasus intrinsik karena penelitian ini dilakukan atas rasa ketertarikan penulis terhadap suatu kasus *bullying* yang dialami oleh remaja. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami secara utuh mengenai kasus tersebut.

3.2. Unit Analisis

Unit analisis dari penelitian ini adalah dinamika emosi remaja putri yang menjadi korban *bullying* pada tahap perkembangan remaja madya. Dinamika emosi adalah pergerakan dan interaksi antara komponen-komponen emosi, yaitu reaksi tubuh, kumpulan pikiran dan keyakinan yang menyertai emosi, ekspresi wajah dan reaksi terhadap pengalaman tersebut dimana komponen-komponen emosi akan berubah-ubah sesuai dengan stimulus yang ada.

3.3. Subjek Penelitian

Prosedur penentuan subjek dan atau sumber data dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik sebagai berikut (Sarantakos, 1993 dalam Poerwandari, 2007:110):

1. Subjek diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian
2. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian
3. Tidak diarahkan pada keterwakilan dalam arti jumlah atau peristiwa acak, melainkan pada kecocokan konteks

Berdasarkan karakteristik seperti yang telah dipaparkan di atas, maka jumlah sampel dalam penelitian kualitatif tidak dapat ditentukan secara tegas di awal penelitian (Poerwandari, 2007:110).

Pemilihan subjek dilakukan melalui prosedur pengambilan sampel teoretis atau purposif. Prosedur pengambilan sampel diarahkan pada unit-unit esensial dan tipikal dari karakteristik subjek yang diteliti, dan unit-unit teoretis tersebut ditentukan sesuai dengan pemahaman konseptual terhadap subjek atau topik yang diteliti (Poerwandari, 2005: 187). Kriteria utama dari subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek adalah remaja berusia 13-18 tahun (Santrock, 2003). Hal ini dapat dibuktikan dengan kartu identitas atau akte kelahiran subjek.
2. Subjek adalah remaja yang menjadi korban *bullying*. Hal ini dapat dibuktikan dengan keterangan dari *significant other*.
3. Subjek bersedia untuk menjadi subjek dalam penelitian ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan surat pernyataan kesediaan yang ditandatangani oleh subjek.

Selain itu, untuk memeriksa kesesuaian data dan melengkapi data yang diperoleh dari subjek, penulis juga menggali data dari *significant other*. Adapun kriteria *significant other* antara lain:

1. Mengetahui kegiatan atau aktivitas subjek sehari-hari
2. Memiliki hubungan yang dekat dan baik dengan subjek
3. Bersedia untuk menjadi *significant other* dalam penelitian ini

3.4. Teknik Penggalan Data

Penelitian ini menggunakan wawancara dan catatan lapangan sebagai teknik pengumpulan data.

a. Wawancara

Menurut Poerwandari (2005:127), wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami

individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Banister, dkk.,1994 dalam Poerwandari, 2007:146).

Terdapat tiga pendekatan dasar dalam memperoleh data kualitatif melalui wawancara (Patton, 1990 dalam Poerwandari, 2007:146-147), yaitu:

1. Wawancara informal

Dalam wawancara formal, proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Tipe wawancara ini umumnya dilakukan peneliti yang melakukan observasi partisipatif. Dalam situasi demikian, orang-orang yang diajak berbicara mungkin tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai secara sistematis untuk menggali data.

2. Wawancara dengan pedoman umum

Dalam proses wawancara ini, peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan. Wawancara dengan pedoman umum ini dapat berbentuk wawancara terfokus, yakni wawancara yang mengarahkan pembicaraan pada hal-hal atau aspek-aspek tertentu dari kehidupan atau pengalaman subjek. Tetapi wawancara juga

dapat berbentuk wawancara mendalam, dimana peneliti mengajukan pertanyaan mengenai berbagai segi kehidupan subjek, secara utuh dan mendalam.

3. Wawancara dengan pedoman terstandar

Dalam bentuk wawancara ini, pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat. Peneliti diharapkan dapat melaksanakan wawancara sesuai sekuansi yang tercantum, serta menanyakannya dengan cara yang sama pada responden yang berbeda.

Jenis wawancara yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pedoman umum. Dalam melakukan wawancara, penulis membuat pertanyaan mengenai *bullying* yang dialami oleh subjek dan mengenai emosi yang dirasakannya. Berikut ini pedoman wawancara yang akan digunakan oleh penulis:

A. SUBJEK

1. Latar Belakang Subjek
 - a. Identitas
 - b. Aktivitas sehari-hari
 - c. Kepribadian subjek
2. Latar belakang kehidupan keluarga
 - a. Keadaan keluarga
 - b. Hubungan dengan orangtua
 - c. Hubungan dengan saudara
3. Kehidupan sosial
 - a. Lingkungan pergaulan

- b. Hubungan dengan teman-teman
- c. Orang terdekat
4. Dinamika emosi
 - a. *Stimulus event* : bagaimana peristiwa *bullying* yang dialami subjek (bentuk perlakuan, dimana, siapa yang melakukan, berapa kali)
 - b. *Inferred cognition* : Bagaimana persepsi subjek mengenai *bullying* yang dialaminya
 - c. *Physiological arousal* : Perubahan fisiologis yang terjadi ketika *bullying* terjadi
 - d. *Feeling state* : emosi apa yang dirasakan subjek ketika *bullying* terjadi
 - e. *Impuls to action* : Apa reaksi pertama yang dilakukan oleh subjek ketika *bullying* terjadi
 - f. *Overt behavior* : Apa yang kemudian dilakukan oleh subjek ketika *bullying* terjadi
 - g. *Effect* : apa yang dilakukan subjek untuk mengatasinya dan bagaimana perasaannya setelah itu

B. SIGNIFICANT OTHER

1. Identitas (pendidikan terakhir)?
2. Apa dan bagaimana hubungan dengan subjek?
3. Menurut significant other, subjek termasuk orang yang seperti apa (karakter)?
4. Bagaimana hubungan subjek dengan keluarga?
5. Menurut significant other, bagaimana hubungan subjek dengan teman-temannya?
6. Apakah significant other mengetahui tentang peristiwa *bullying* yang dialami subjek? Dari mana?
7. Bagaimana kondisi subjek setelah itu?
8. Apakah ada perubahan pada diri subjek?

9. Apa yang anda lakukan setelah mengetahui peristiwa *bullying* yang dialami subjek?

Penggunaan jenis wawancara ini memungkinkan penulis tidak terlalu kaku dalam melakukan wawancara. Selain itu, jenis wawancara ini juga memungkinkan penulis untuk melakukan wawancara mendalam dimana penulis mengajukan pertanyaan mengenai berbagai segi kehidupan subjek, secara utuh dan mendalam. Penulis berharap mendapatkan data yang dibutuhkan dengan teknik wawancara ini sehingga penulis dapat mengetahui dinamika emosi remaja yang menjadi korban *bullying*.

- b. Catatan Lapangan

Catatan lapangan berisi deskripsi tentang hal-hal yang diamati, apapun yang oleh peneliti dianggap penting. Catatan lapangan harus deskriptif, diberi tanggal dan waktu, dan dicatat dengan menyertakan informasi-informasi dasar seperti dimana observasi dilakukan, siapa yang hadir di sana, bagaimana *setting* fisik lingkungan, interaksi sosial dan aktivitas apa yang berlangsung, dan sebagainya. Catatan lapangan akan menjadi sumber yang sangat penting saat peneliti melakukan analisis serta menyusun laporannya.

3.5. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

a. Pengorganisasian Data

Menurut Poerwandari (2007:168), pengolahan dan analisis data sesungguhnya dimulai dengan mengorganisasikan data. Dengan data kualitatif yang sangat beragam dan banyak, menjadi kewajiban peneliti untuk mengorganisasikan datanya dengan rapi, sistematis dan selengkap mungkin.

Highlen dan Finley (1996 dalam Poerwandari 2007:168), organisasi data yang sistematis memungkinkan peneliti untuk:

1. Memperoleh kualitas data yang baik
2. Mendokumentasikan analisis yang dilakukan
3. Menyimpan data dan analisis yang berkaitan dalam penyelesaian penelitian

b. Koding dan analisis

Penulis menggunakan teknik analisis tematik dalam penelitian ini dengan melakukan koding terhadap hasil transkrip wawancara yang telah diverbatim dan deskripsi observasi.

Langkah penting pertama sebelum analisis dilakukan adalah membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari (Poerwandari, 2007:171).

Secara praktis dan efektif, langkah awal koding dapat dilakukan melalui: pertama, peneliti menyusun transkrip verbatim (kata demi kata) atau catatan lapangannya sedemikian rupa sehingga ada kolom kosong yang cukup besar di sebelah kiri dan kanan transkrip. Hal ini akan memudahkannya membubuhkan kode-kode atau catatan tertentu di atas transkrip tersebut. Kedua, peneliti secara urut dan kontinyu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip dan atau catatan lapangan tersebut. Ketiga, peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu. Kode yang dipilih haruslah kode yang mudah untuk diingat dan dianggap paling tepat mewakili berkas tersebut (Poerwandari, 2007:172)

Koding adalah dua aktivitas yang dilakukan secara simultan: reduksi data secara mekanis dan kategorisasi data secara analitis ke dalam tema-tema (Neuman, 2000:421-424). Langkah-langkah koding :

1. *Open Coding*, adalah koding pertama kali yang dilakukan dari keseluruhan data kasar yang didapatkan (hasil verbatim wawancara). Dalam langkah awal ini peneliti melokasikan tema-tema dan menentukan kode-kode dengan maksud meringkas bermacam data ke dalam kategori-kategori.
2. *Axial Coding*, adalah pengorganisasian data hasil *open coding* untuk dikembangkan ke arah beberapa proposisi. Pada tahap ini pula dilakukan upaya analisis hubungan antar kategori, termasuk

juga dengan sub kategori-sub kategori di bawahnya (Neuman, 2000:423).

3. *Selective Coding*, adalah Penyeleksian kategori inti dan kaitannya dengan kategori lain, sehingga dapat diketahui dan dijelaskan mana yang menjadi inti atau pusat dari konsep atau kategori lainnya (Neuman, 2000).

3.6. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Istilah yang pertama dan paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah kredibilitas (Jorgensen, 1989; Lincoln & Guba, dalam Marshall & Rossman, 1995; Patton, 1990; Leininger, 1994 dalam Poerwandari, 2007:207). Kredibilitas menjadi istilah yang paling banyak dipilih untuk mengganti konsep validitas.

Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan *setting*, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Deskripsi mendalam yang menjelaskan kemajemukan (kompleksitas) aspek-aspek terkait (dalam bahasa kuantitatif: variabel) dan interaksi berbagai aspek menjadi salah satu ukuran kredibilitas penelitian kualitatif. Konsep kredibilitas juga harus mampu mendemonstrasikan bahwa untuk memotret kompleksitas hubungan antar aspek tersebut, penelitian dilakukan dengan cara tertentu yang menjamin bahwa subjek penelitian diidentifikasi dan dideskripsikan secara akurat (Poerwandari, 2007:207).

Dalam membahas tentang reliabilitas dalam penelitian kualitatif, Lincoln & Guba (dalam Marshall & Rossman, 1995) mengusulkan istilah *dependability*. Peneliti kualitatif tidak sepakat dengan upaya pengendalian atau manipulasi atau penelitian eksperimental. Untuk meningkatkan reliabilitas. Peneliti kualitatif mengusulkan hal-hal yang dianggap lebih penting (Sarantakos, 1993 dalam Poerwandari, 2005:187), yaitu:

1. Koherensi, yakni bahwa metode yang dipilih memang mencapai tujuan yang diinginkan.
2. Keterbukaan, sejauh mana peneliti membuka diri dengan memanfaatkan metode-metode yang berbeda untuk mencapai tujuan.
3. Diskursus, sejauh mana dan seintensif apa peneliti mendiskusikan temuan dan analisisnya dengan orang lain.

Hal penting yang dapat meningkatkan generalisasi dan kredibilitas penelitian kualitatif, yaitu triangulasi. Triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda, dengan cara yang berbeda, untuk memperoleh kejelasan mengenai suatu hal tertentu. Data dari berbagai sumber berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian. Dengan memperoleh data dari sumber berbeda, dengan teknik pengumpulan yang berbeda, kita akan menguatkan derajat manfaat studi pada setting-setting yang berbeda pula (Marshall & Rossman, 1995 dalam Poerwandari 2007:222).

Patton (1990 dalam Poerwandari, 2007:223) menyatakan bahwa triangulasi dapat dibedakan dalam:

1. Triangulasi data, yaitu digunakannya variasi sumber-sumber data yang berbeda.
2. Triangulasi peneliti, yaitu disertakannya beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda.
3. Triangulasi teori, yaitu digunakannya beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasi data yang sama.
4. Triangulasi metode, yaitu dipakainya beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama.

Penulis menggunakan teknik triangulasi data dalam penelitian ini, yaitu menggunakan sumber data yang berbeda dalam mendapatkan informasi. Selain menggali data dari subjek, penulis juga menggunakan sumber lain, yaitu *significant other*. Keterangan yang diberikan oleh *significant other* digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari subjek.